

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas penambahan jumlah penduduk Indonesia. Sub sektor peternakan sebagai bagian dari sektor pertanian mempunyai potensi yang cukup luas untuk dikembangkan, hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang luas dan mempunyai jumlah penduduk mencapai 234,2 jiwa (Anonimus, 2015).

Peningkatan produksi daging sapi di Indonesia dapat terbantu jika penanganan gangguan reproduksi di kabupaten Jepara teratasi karena mayoritas penduduknya mengkonsumsi daging kerbau karena menghargai adat istiadat Hindu yang melarang warganya mengkonsumsi daging sapi hal ini tentu saja menguntungkan bagi industri peternakan di Indonesia. (Anonimus, 2012).

Perkembangan usaha sapi potong didorong oleh peminatan daging yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data statistik peternakan, peminatan daging mengalami peningkatan. Angka peningkatan ini rata-rata 7,9% per tahun, sedangkan kemampuan produksi daging dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan nasional. Kekurangan produksi daging dalam negeri belum mampu untuk mencukupi kebutuhan nasional. Kekurangan produksi dalam negeri tersebut dipenuhi dengan jalan mengimpor sapi (Siregar, 2002).

Masalah utama dalam perkembangan sapi potong di Indonesia antara lain terjadinya gangguan reproduksi yang di alami oleh ternak-ternak betina di Indonesia. Gangguan reproduksi ini menghambat perkembangan ternak di Indonesia karena terjadi penurunan kualitas dan kuantitas keturunan yang dihasilkan. Keberhasilan reproduksi akan sangat mendukung peningkatan populasi sapi potong.

Kasus gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, akibatnya berupa penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi sapi dan pasokan penyediaan daging secara nasional. Perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan populasi sapi potong dalam rangka mendukung kecukupan daging sapi secara nasional tahun 2016.

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya: (1) *retensio sekundarium* (ari-ari tidak keluar), (2) *distokia* (kesulitan melahirkan) (3) *abortus* (keguguran), dan (4) kelahiran prematur/sebelum waktunya gangguan reproduksi tersebut menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak; umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1). penyakit reproduksi, (2) buruknya sistem pemeliharaan, (3) tingkat kegagalan kebuntingan dan (4) masih adanya pengulangan inseminasi, yang kemungkinan salah satu penyebabnya adalah adanya gangguan reproduksi (Riady, 2006).

**Tujuan**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan gangguan reproduksi pada bangsa sapi yang berbeda (PO, Simmental, dan Limousin) di kabupaten Jepara.

**Manfaat**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan gangguan reproduksi instansi terkait yaitu dinas pertanian dan peternakan kabupaten Jepara untuk mengatasi masalah gangguan reproduksi di kabupaten Jepara.